



URGENSI LIVING QUR'AN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Mario Mega Zaputra¹⁾, Rosmini Amin²⁾, Muhsin Mahfudz³⁾, Luzy Nurhalifah⁴⁾

¹⁾ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: mariomegazaputra@gmail.com

²⁾ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

³⁾ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: muhsin.mahfudz@uin-alauddin.ac.id

⁴⁾ Manajemen, Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Makassar, Indonesia
Email: saljuofficial1423@gmail.com

Abstract

This article examines the urgency of the *Living Qur'an* in the lives of contemporary Muslim communities. The *Living Qur'an* is understood as a socio-religious phenomenon in which the Qur'an is not merely present as a written text but is actively lived, practiced, and functions across various aspects of community life. Employing a descriptive qualitative approach and library research, this study analyzes the significance of the *Living Qur'an* from three primary dimensions: spiritual, social, and cultural. The findings indicate that the *Living Qur'an* plays a fundamental and irreplaceable role in Muslim society. Spiritually, it serves as a source of spiritual strength and psychological well-being. Socially, it functions as a unifying force that strengthens social cohesion and facilitates the intergenerational transmission of moral values. Culturally, the *Living Qur'an* represents both a marker of cultural identity and a safeguard for religious and ethical values amid the challenges of globalization. In the contemporary era, the *Living Qur'an* faces challenges posed by modernization and secularization while simultaneously embracing new opportunities through digital media. This article concludes that the integrative and multidisciplinary revitalization of the *Living Qur'an* is essential for fostering a Muslim society that is characterized by strong moral values, civility, and competitiveness.

Keywords: *Living Qur'an*, Qur'an, Muslim Society, Spirituality, Culture

Abstrak

Artikel ini mengkaji urgensi *living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. *Living Qur'an* dipahami sebagai fenomena sosial keagamaan di mana Al-Qur'an tidak sekadar hadir sebagai teks tertulis, melainkan hidup dan berfungsi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian pustaka (*library research*), artikel ini menganalisis urgensi *living Qur'an* dari tiga dimensi utama: spiritual, sosial kemasyarakatan, dan kultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa *living Qur'an* memiliki peran yang fundamental dan tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Secara spiritual, *living Qur'an* berfungsi sebagai sumber kekuatan rohani dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Secara sosial, ia berperan sebagai perekat kohesi sosial dan media transmisi nilai moral lintas generasi. Secara kultural, *living Qur'an* hadir sebagai identitas budaya sekaligus benteng pertahanan nilai di tengah arus globalisasi. Di era kontemporer, *living Qur'an* menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi, namun sekaligus menemukan peluang baru melalui medium digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa revitalisasi *living Qur'an* secara integratif dan multidisipliner merupakan keniscayaan bagi terwujudnya masyarakat Muslim yang berkeadaban, berkeadilan, dan berdaya saing.

Kata kunci: *Living Qur'an*, Al-Qur'an, Masyarakat Muslim, Spiritualitas, Kultural



PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai teks sakral yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang senantiasa hidup dan bergerak di tengah-tengah masyarakat. Dalam perspektif kajian Al-Qur'an kontemporer, fenomena ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*, yakni praktik sosial keagamaan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam dimensi ritual, sosial, maupun kultural.¹

Kajian *living Qur'an* pada dasarnya merupakan perluasan dari kajian tafsir klasik yang selama ini lebih terfokus pada pendekatan teks (*text-oriented*). Jika tafsir klasik menempatkan Al-Qur'an sebagai objek penafsiran yang bersifat normatif, maka *living Qur'an* justru memandang Al-Qur'an sebagai fenomena sosial yang hidup dan dinamis dalam realitas masyarakat Muslim.² Pendekatan ini sejalan dengan semangat yang diusung oleh para sarjana Al-Qur'an modern yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an tidak sekadar sebagai teks, melainkan sebagai pengalaman (*experience*) yang menyatu dengan kehidupan komunitas.³

Dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, praktik *living Qur'an* telah lama berlangsung dalam berbagai bentuk. Tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu dalam upacara adat, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai jimat atau wafak, serta ritual *khataman* dan *tahlilan* adalah sebagian kecil dari manifestasi *living Qur'an* yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal.⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim

tidak sekadar memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang meresap dalam seluruh aspek kehidupan.

Urgensi kajian *living Qur'an* semakin relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap mengguncang fondasi spiritualitas masyarakat. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat berpotensi mengikis praktik keagamaan tradisional yang berbasis Al-Qur'an. Di sisi lain, muncul gerakan-gerakan keagamaan yang justru kembali menghidupkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan kontemporer melalui program tahfiz, pengajian tematik, hingga komunitas *one day one juz*.⁵ Dua arus yang tampak bertolak belakang ini sejatinya menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap memiliki daya hidup yang kuat dalam masyarakat.

Secara akademis, kajian *living Qur'an* telah berkembang pesat sejak digaungkan oleh para sarjana seperti Farid Esack, Andrew Rippin, dan di Indonesia dirintis oleh Muhammad Mansur melalui program penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶ Kajian ini membuka cakrawala baru dalam memahami hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat, tidak hanya dari sudut pandang teologis, tetapi juga antropologis, sosiologis, dan etnografis. Dengan demikian, *living Qur'an* menjadi jembatan yang mempertemukan antara teks suci dengan realitas kehidupan umat.

Meskipun kajian ini terus berkembang, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian yang secara khusus membahas urgensi *living Qur'an* bagi kehidupan masyarakat secara komprehensif. Sebagian besar penelitian

¹M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 1–2.

²Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xii.

³Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld Publications, 1997), 49–50.

⁴Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a

Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, Temple University, 2014, 75–78.

⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 170–71.

⁶M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," 8; lihat juga Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 237–40.



yang ada lebih bersifat studi kasus pada komunitas atau tradisi tertentu, sehingga diperlukan kajian yang lebih integratif untuk memetakan signifikansi dan kontribusi *living Qur'an* bagi kualitas kehidupan masyarakat Muslim secara luas.⁷ Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam mengapa *living Qur'an* memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masyarakat kontemporer, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun kultural.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini merumuskan pertanyaan pokok: Mengapa *living Qur'an* urgen dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer? Dan bagaimana manifestasi *living Qur'an* dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat? Dengan menjawab dua pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan posisi *living Qur'an* dalam konstruksi kehidupan masyarakat Muslim.

PEMBAHASAN

A. Konsep dan Ruang Lingkup *Living Qur'an*

Istilah *living Qur'an* secara harfiah berarti "Al-Qur'an yang hidup," yakni Al-Qur'an yang tidak sekadar eksis sebagai teks tertulis, melainkan hadir dan berfungsi secara aktif dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim. Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara akademis dalam tradisi kajian Al-Qur'an Barat melalui karya-karya orientalis yang mengamati bagaimana komunitas Muslim memperlakukan Al-Qur'an melampaui fungsinya sebagai kitab hukum dan teologi.⁸ Dalam konteks kajian Islam Indonesia, konsep ini kemudian diadaptasi dan dikembangkan secara lebih sistematis oleh para akademisi UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Secara konseptual, *living Qur'an* dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, Al-Qur'an yang hidup dalam diri Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dipahami dari hadis riwayat Aisyah yang menyebutkan bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an.⁹ Pengertian ini menempatkan Nabi sebagai *embodiment* atau perwujudan nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. *Kedua*, Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, yakni berbagai praktik sosial keagamaan yang terinspirasi, bersumber, atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mediana.¹⁰

Ruang lingkup *living Qur'an* mencakup spektrum yang sangat luas. Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori: (1) Al-Qur'an sebagai *bacaan* dalam berbagai ritual keagamaan, (2) Al-Qur'an sebagai *hafalan* yang membentuk karakter dan identitas seseorang, (3) Al-Qur'an sebagai *sumber hukum* yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, (4) Al-Qur'an sebagai *objek material* yang digunakan dalam praktik-praktik tertentu seperti penggunaan ayat sebagai jimat atau hiasan, dan (5) Al-Qur'an sebagai *sumber inspirasi* bagi karya seni, sastra, dan budaya.¹¹ Kelima kategori ini menunjukkan betapa luasnya cakupan *living Qur'an* sebagai fenomena sosial-keagamaan.

B. Urgensi *Living Qur'an* dalam Dimensi Spiritual Masyarakat

Dari perspektif spiritual, *living Qur'an* memiliki urgensi yang fundamental bagi kehidupan masyarakat Muslim. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan dirinya sebagai *syifa'* (obat/penyembuh) bagi apa yang ada dalam dada manusia (*Q.S. Yunus: 57*), dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (*Q.S. al-Isra': 82*). Pernyataan normatif ini mendapat perwujudannya yang

⁷Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 36–37.

⁸Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, 3rd ed. (London: Routledge, 2005), 90–92.

⁹Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab Salat al-Musafirin, no. 746. Aisyah berkata: "Kana khuluquhu al-Qur'an" (Akhlak beliau adalah Al-Qur'an).

¹⁰M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," 5–6.

¹¹Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 240–46.



nyata dalam praktik-praktik *living Qur'an* yang tersebar luas di masyarakat.¹²

Tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari pembacaan *Basmalah* sebelum memulai aktivitas, pembacaan *Ayat Kursi* sebelum tidur, hingga pembacaan surah *Yasin* dalam upacara kematian, mencerminkan kepercayaan mendalam masyarakat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan perlindungan, ketenangan, dan keberkahan.¹³ Praktik-praktik ini bukan sekadar ritual tanpa makna, melainkan merupakan ekspresi dari keyakinan teologis yang telah mengakar bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki kekuatan transendental.

Secara psikologis, interaksi intensif dengan Al-Qur'an melalui berbagai praktik *living Qur'an* terbukti memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan spiritual individu. Penelitian Subandi menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang secara konsisten mempraktikkan tilawah dan tadabbur Al-Qur'an memiliki tingkat resiliensi psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.¹⁴ Dengan demikian, *living Qur'an* bukan hanya urusan ritual keagamaan semata, tetapi juga menyangkut kesejahteraan psikologis masyarakat secara keseluruhan.

C. Urgensi *Living Qur'an* dalam Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Di luar dimensi spiritual, *living Qur'an* memiliki urgensi yang tidak kalah penting dalam dimensi sosial kemasyarakatan. Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung nilai-nilai universal keadilan, persaudaraan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama,

mendapatkan aktualisasinya yang nyata melalui berbagai praktik sosial yang berbasis Al-Qur'an.¹⁵

Dalam konteks kohesi sosial, praktik praktik *living Qur'an* seperti pengajian bersama, *khataman* Al-Qur'an, dan majelis tilawah berfungsi sebagai media pemersatu komunitas. Ritual-ritual kolektif ini menciptakan ruang pertemuan yang mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat, melampaui sekat-sekat status sosial dan ekonomi.¹⁶ Ahmad Rafiq mencatat bahwa tradisi *khataman* Al-Qur'an di komunitas-komunitas Muslim Indonesia secara efektif berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas kelompok dan membangun identitas bersama.¹⁷

Lebih dari itu, *living Qur'an* juga berperan penting dalam pendidikan karakter dan transmisi nilai-nilai moral lintas generasi. Tradisi menghafal Al-Qur'an (*tahfiz*) yang melembaga dalam ribuan pesantren di Indonesia merupakan contoh nyata bagaimana *living Qur'an* berfungsi sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan teks, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan etos kerja para santri.¹⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa *living Qur'an* memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam dimensi sosial yang lebih luas, nilai-nilai Al-Qur'an yang terinternalisasi melalui praktik *living Qur'an* juga berpotensi menjadi basis bagi gerakan sosial yang transformatif. Farid Esack, dalam konteks Afrika Selatan, memperlihatkan bagaimana penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan berpihak kepada kaum tertindas dapat menjadi motor penggerak perjuangan keadilan sosial.¹⁹ Konteks ini relevan

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123.

¹³Ahmad Faris, "Praktik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Muslim," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 1 (2016): 45–47.

¹⁴M.A. Subandi, "Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius," *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (2009): 178–80.

¹⁵Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an al-'Azim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 22–24.

¹⁶Nurul Hak, "Tradisi Pengajian Al-Qur'an sebagai Praktik Living Qur'an di Masyarakat Jawa," *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2013): 310–12.

¹⁷Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia," 112–15.

¹⁸Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 245.

¹⁹Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism*, 79–83.



untuk Indonesia di mana nilai-nilai Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.

D. Urgensi *Living Qur'an* dalam Dimensi Kultural

Dimensi kultural merupakan salah satu aspek terpenting dari urgensi *living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, Al-Qur'an telah berhasil berdialog dengan beragam tradisi budaya lokal sehingga melahirkan ekspresi-ekspresi kultural yang unik dan khas. Proses dialogis antara Al-Qur'an dan budaya lokal ini tidak berlangsung secara sepihak, melainkan melalui proses akulturasi yang panjang dan kompleks.²⁰

Seni kaligrafi Al-Qur'an, tradisi *qira'at* yang diiringi dengan melodi-melodi khas daerah, seni *hadrah* dan *rebana* yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, hingga arsitektur masjid yang memadukan motif lokal dengan ornamen bertuliskan ayat-ayat suci adalah sebagian kecil dari ekspresi kultural *living Qur'an* yang memperkaya khazanah budaya Indonesia.²¹ Ekspresi-ekspresi kultural ini bukan sekadar dekorasi, melainkan merupakan pernyataan identitas masyarakat Muslim Indonesia yang berhasil memadukan antara universalisme Islam dan partikularisme budaya lokal.

Dalam perspektif kajian budaya, *living Qur'an* juga berperan sebagai mekanisme resistensi terhadap hegemoni budaya global yang kerap bersifat sekularistik dan materialistik. Ketika nilai-nilai konsumerisme dan hedonisme mengancam fondasi moral masyarakat, tradisi-tradisi *living Qur'an* yang berakar kuat dalam komunitas Muslim berfungsi sebagai benteng kultural yang menjaga identitas dan integritas

moral masyarakat.²² Di sinilah letak urgensi kultural *living Qur'an* yang paling strategis: ia bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan sumber daya kultural yang sangat relevan untuk menjawab tantangan modernitas.

E. Tantangan dan Prospek *Living Qur'an* di Era Kontemporer

Meskipun memiliki urgensi yang tidak diragukan, *living Qur'an* juga menghadapi berbagai tantangan serius di era kontemporer. Modernisasi, urbanisasi, dan sekularisasi kehidupan publik secara bertahap menggerus ruang-ruang tradisional di mana praktik-praktik *living Qur'an* biasanya berlangsung. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan urban dan digital kerap kehilangan kontak dengan tradisi-tradisi *living Qur'an* yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.²³

Di sisi lain, era digital justru membuka peluang baru bagi perkembangan *living Qur'an* dalam bentuk-bentuk yang lebih kontemporer. Hadirnya aplikasi Al-Qur'an digital, komunitas *one day one juz* di media sosial, kanal-kanal YouTube yang menghadirkan tilawah dan kajian Al-Qur'an, hingga gerakan *Qur'anic literacy* yang menjangkau jutaan pengguna media sosial adalah bukti bahwa *living Qur'an* mampu beradaptasi dan menemukan mediumnya yang baru di ruang digital.²⁴

Namun demikian, adaptasi *living Qur'an* ke dalam ruang digital juga mengandung risiko tersendiri. Interaksi dengan Al-Qur'an yang dimediasi oleh layar dan algoritma berpotensi mengurangi kedalaman penghayatan dan dimensi komunal yang selama ini menjadi kekuatan utama praktik *living Qur'an* tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk memastikan bahwa adaptasi digital *living Qur'an* tidak mengorbankan

²⁰Qasim Mathar, "Hermeneutika Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan," dalam *Metodologi Studi Al-Qur'an*, ed. Yunahar Ilyas (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 88–90.

²¹Suwito NS., "Islam dalam Tradisi Lokal Nusantara," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 1 (2014): 22–25.

²²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 178.

²³Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," 176–78.

²⁴Lihat hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia" (Jakarta: APJII, 2022), 34–36.



substansi spiritual dan sosial yang menjadi inti dari praktik tersebut.²⁵ Tantangan ini sekaligus menjadi agenda penting bagi para peneliti, pendidik agama, dan pemimpin komunitas Muslim untuk terus memikirkan bagaimana menjaga vitalitas *living Qur'andi* tengah perubahan zaman yang tak terbendung.

KESIMPULAN

Kajian tentang urgensi *living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan di atas mengantarkan pada beberapa simpulan penting. *Pertama, living Qur'an* merupakan fenomena sosial keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim, karena ia merupakan manifestasi nyata dari relasi yang dinamis antara teks suci Al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat. *Living Qur'an* bukan sekadar praktik ritual yang bersifat seremonial, melainkan sebuah cara hidup (*way of life*) yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi nilai, spiritual, dan sosial masyarakat Muslim.

Kedua, urgensi living Qur'an dapat dilihat dari setidaknya tiga dimensi utama. Dalam dimensi spiritual, *living Qur'an* berfungsi sebagai sumber kekuatan rohani yang memberikan ketenangan, perlindungan, dan keberkahan bagi individu dan komunitas. Dalam dimensi sosial kemasyarakatan, *living Qur'an* berperan sebagai perekat kohesi sosial, media transmisi nilai moral lintas generasi, serta basis bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan. Dalam dimensi kultural, *living Qur'an* hadir sebagai identitas kultural yang memperkaya khazanah peradaban sekaligus menjadi benteng pertahanan nilai di tengah gempuran budaya global yang sekularistik.

Ketiga, di era kontemporer, living Qur'an menghadapi tantangan serius berupa modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran gaya hidup yang berpotensi menggerus praktik-praktik tradisional berbasis Al-Qur'an. Namun demikian, era digital juga membuka peluang baru bagi *living Qur'an* untuk menemukan medium dan ekspresinya yang lebih relevan dengan

konteks zaman. Keberhasilan *living Qur'an* dalam beradaptasi tanpa kehilangan substansi spiritualnya akan sangat bergantung pada kesungguhan seluruh elemen masyarakat Muslim dari ulama, akademisi, hingga komunitas akar rumput dalam menjaga dan merevitalisasi tradisi interaksi yang bermakna dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan ketiga simpulan di atas, artikel ini merekomendasikan perlunya penguatan kajian *living Qur'an* secara akademis yang lebih integratif dan multidisipliner, serta perlunya program-program pemberdayaan masyarakat yang secara strategis menempatkan *living Qur'an* sebagai fondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt., adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia dan *living Qur'an* adalah jalan untuk memastikan petunjuk itu tetap hidup, relevan, dan membumi dalam setiap detak kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–260.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an al-'Azim*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1999.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). "Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia." Jakarta: APJII, 2022.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Faris, Ahmad. "Praktik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari

²⁵Noorhaidi Hasan, "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization among Youth: The Prosperous

Justice Party (PKS) in Indonesia," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 1 (2009): 95.



- Masyarakat Muslim." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 1 (2016): 40–55.
- Hak, Nurul. "Tradisi Pengajian Al-Qur'an sebagai Praktik Living Qur'an di Masyarakat Jawa." *Jurnal Penelitian* 10, no. 2 (2013): 305–325.
- Hasan, Noorhaidi. "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 1 (2009): 85–110.
- Ibn al-Hajjaj, Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Ilyas, Yunahar, ed. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, diedit oleh Sahiron Syamsuddin, 1–23. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mathar, Qasim. "Hermeneutika Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan." Dalam *Metodologi Studi Al-Qur'an*, diedit oleh Yunahar Ilyas, 85–100. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- NS., Suwito. "Islam dalam Tradisi Lokal Nusantara." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 1 (2014): 18–30.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Disertasi, Temple University, 2014.
- Rippin, Andrew. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*. 3rd ed. London: Routledge, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subandi, M.A. "Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius." *Jurnal Psikologi* 36, no. 2 (2009): 170–185.
- Syamsuddin, Sahiron, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, diedit oleh Sahiron Syamsuddin, i–xvi. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, diedit oleh Sahiron Syamsuddin, 35–55. Yogyakarta: TH-Press, 2007.